



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1122>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 854-866

Research Article

Pendidikan Islam Berbasis Character Building Melalui Zikir Era Society 5.0: Telaah Kitab Fathul Arifin

Muhammad Fikri Rizqi Akbar¹, Kiki Ayu Hermawati², Nursiah³,
Sholahuddin Zuhri⁴

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; muhammadfikiririzqiakbar21@gmail.com 
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; khikiyayu@gmail.com
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; nursiahsia2102@gmail.com
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; sholahuddinzuhry@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 12, 2024
Accepted : June 14, 2024

Revised : May 17, 2024
Available online : July 28, 2024

How to Cite: Muhammad Fikri Rizqi Akbar, Kiki Ayu Hermawati, Nursiah and Sholahuddin Zuhri (2024) "Character Building Based Islamic Education Through Zikir Era Society 5.0: Study of the Book of Fathul Arifin", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 854-866. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1122.

Character Building Based Islamic Education Through Zikir Era Society 5.0: Study of the Book of Fathul Arifin

Abstract. This research describes character education through the implementation of remembrance in the Book of Fathul Arifin as an alternative to reducing the number of moral degradation in the era of the industrial revolution 4.0 towards society 5.0. The moral degradation is in the form of narcotics, theft, free sex, juvenile delinquency, and pornography. Harmonization of mind and heart education is a solution that can be used in this all-digital era. This research method uses a literature study with primary data from the Book of Fathul Arifin by Syekh Khatib as-Sambas, and secondary data in the

form of journals and books. The results of this study describe that Society 5.0 is a complement to Revolution 4.0 by using Artificial Intelligence (AI) and making human life more practical. This progress has both positive and negative impacts. Dhikr education teaches humans to be balanced in their mindset, speech, and behavior. The remembrance education offered in the Book of Fathul Arifin is in the form of reading Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Tahlil, Salawat, and Istighfar. The relevance of remembrance-based education to Society 5.0 is as a counterweight to humans in using technology wisely and not abusing it to view criminal or pornographic content.

Keywords: Character Education, The Book of Fathul Arifin, Society 5.0.

Abstrak. Penelitian ini menjabarkan terkait pendidikan karakter melalui implementasi zikir dalam Kitab Fathul Arifin sebagai alternatif dalam menekan angka degradasi moral di era revolusi industri 4.0 menuju *society 5.0*. Degradasi moral tersebut berupa narkoba, pencurian, seks bebas, kenakalan remaja, dan pornografi. Harmonisasi pendidikan akal dan hati merupakan solusi yang dapat digunakan di era serba digital ini. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan data primer Kitab Fathul Arifin karya Syekh Khatib as-Sambas, dan data sekunder berupa jurnal dan buku. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa *society 5.0* merupakan pelengkap dari revolusi 4.0 dengan menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dan menjadikan kehidupan manusia lebih praktis. Pada kenyataannya, kemajuan tersebut membawa dampak positif sekaligus negatif. Pendidikan zikir mengajarkan manusia seimbang dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah laku. Pendidikan zikir yang ditawarkan dalam Kitab Fathul Arifin berupa membaca Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Tahlil, Salawat, dan Istighfar. Relevansi pendidikan berbasis zikir dengan *society 5.0* adalah sebagai penyeimbang manusia dalam menggunakan teknologi secara bijak dan tidak menyalahgunakan untuk melihat konten-konten kriminal maupun pornografi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kitab Fathul Arifin, *Society 5.0*.

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi merupakan hal yang lumrah. Kemajuan zaman akan membawa pada perubahan dalam dua hal yaitu sisi positif maupun negatif. Teknologi yang berkembang memaksa manusia untuk adaptif terhadap hal tersebut. Sisi positif perkembangan teknologi menjadikan manusia hidup lebih praktis. Namun, sisi negatifnya adalah adanya degradasi akhlak dalam dunia pendidikan yang diakibatkan kecanduan dari Gadget. Penggunaan Gadget tanpa pengawasan orang tua menjadikan peserta didik familiar dengan konten dewasa, narkoba, pencurian, dan aktivitas yang menyeleweng dari nilai agama, moral, dan sosial. Terlebih lagi industri 4.0 dan *society 5.0* mengarahkan manusia untuk tidak gagap dalam penggunaan teknologi. Dimensi kehidupan manusia bahkan tidak bisa dihindari dari kecanggihan teknologi.

Era *society 5.0* sebagai pelengkap dari revolusi 4.0 dengan fokus adanya integrasi teknologi dan *human centered*. Industri 4.0 berorientasi pada *artificial intelligence* (AI), dan *Internet of Things* (IoT). Industri 4.0 sangat fokus pada teknologi untuk memudahkan segala aktivitas dalam proses produksi. Hal itu menjadikan manusia seolah tergantikan dengan teknologi. Lain halnya dengan *society 5.0* yang melakukan penggabungan antara manusia dan teknologi. Robot dan kecanggihan teknologi digunakan untuk membantu kehidupan manusia, bukan menggantikan kedudukan manusia. (Khan et al., 2023, pp. 5–6). *Society 5.0* juga memiliki tiga nilai

utama yang dijadikan sebagai acuan yaitu *human centric*, *sustainability*, dan *resilience* (Xu et al., 2021, p. 533). Era *society 5.0* sejatinya juga dikelilingi dengan teknologi canggih untuk menjadikan kehidupan manusia lebih praktis.

Melihat pesatnya perkembangan teknologi dalam industri 4.0 dan *society 5.0* merupakan tantangan bagi pendidikan Islam. Implementasi pendidikan Islam yang menitik beratkan pada karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik. Karakter sendiri berkaitan dengan watak seseorang. Dalam pandangan Islam karakter itu meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan dirinya sendiri. Karakter juga berkaitan erat dengan nilai moral, nilai agama, dan norma sosial. Jika dikaitkan dengan Islam maka karakter dapat dikatakan sebagai akhlak. Akhlak yang baik akan menjadikan manusia itu menjadi baik pula. Karakter yang baik dapat diukur melalui tiga indikator yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Hafid, 2018, pp. 458–459).

Membahas karakter, sejatinya pendidikan Islam juga berupaya untuk menanamkan karakter dalam balutan nilai *akhlakul karimah*. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, menekankan pada nilai-nilai religi, mengarahkan manusia untuk hidup dengan baik dan bijak, dan mengajarkan manusia untuk melakukan relasi yang baik kepada Tuhan, manusia, dan diri sendiri (Syahroni et al., 2020, p. 1022). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan Islam berupa menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi manusia yang demokratis (Noor, 2018, p. 135). Akhlak mulia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional representatif dari penanaman karakter yang baik.

Mengenai penanaman karakter, Pemerintah Indonesia sejatinya telah mecanangkan pendidikan karakter sebagai tindak lanjut dari visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Visi tersebut menekankan pada pendidikan yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai holistik yang berupa nasionalis, independen, toleransi, dan integritas. Harapan dari poin visi tersebut adalah upaya untuk menekan degradasi moral di Indonesia (Kurniawan, 2019, p. 9). Data dari Badan Pusat Statistik memaparkan bahwa jumlah kejahatan di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 239.481. Pada tahun 2020 sebanyak 247.218. Pada tahun 2019 sebanyak 269.324. Kejahatan tersebut berupa kejahatan terhadap nyawa, fisik, harta, tindak asusila, nakortika, dan korupsi (Ketahanan Sosial, 2022, pp. 9–12). Meskipun dari tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan akan tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis moral dan karakter yang bersebrangan dengan nilai agama dan nilai Pancasila.

Degradasi akhlak terjadi akibat kemerosotan nilai agama dan moral seseorang. Kemerosotan moral menjadikan seseorang melakukan hal-hal negatif yang kontras dengan nilai agama, norma, dan sosial. Manusia perlu sekali pendidikannya yang mengisi ruh mereka dengan pendidikan Islam yang mengajarkan sisi spiritual dan menanamkan karakter yang baik. Hal ini diharapkan agar manusia mampu seimbang dalam kehidupan dunia sekaligus memahami bahwa kehidupan akhirat perlu untuk dipersiapkan. Manusia tidak menjadikan materi sebagai Tuhan dari mereka

(Misbahul et al., 2022, p. 416). Sehingga, pendidikan karakter perlu untuk diimplementasikan dalam pendidikan formal maupun non formal.

Membahas mengenai pendidikan karakter, Syekh Sambasi juga mengusung pendidikan karakter melalui ajaran zikir. Beliau merupakan ulama yang menggabungkan tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyah*. Ajaran tarekat beliau dituangkan dalam kitab Fathul Arifin. Naskah itu disalin oleh murid beliau yang bernama Syekh Muhammad Ma'ruf bin 'Abdullah al-Khatib al-Falimbani. Naskah kitab Afirin menggunakan bahan kertas dan terdiri dari dua puluh enam lembar tanpa adanya nomor. Kitab tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dan Arab. Kitab tersebut berisikan terkait dengan silsilah tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyah* serta baiat tarekat tersebut (Hazmi Fauzan et al., 2023, p. 77).

Ada tiga penelitian yang membahas terkait pendidikan karakter yang diusung oleh Syekh Sambasi yang merujuk dengan naskah kitab Fathul Arifin yaitu: (1) Penelitian dengan judul "Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Syekh Ahmad Sambas. Hasil penelitian tersebut menjabarkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui empat cara yaitu kesempurnaan suluk, aplikasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, implementasi zikir, dan *muraqabah* (Misbahul et al., 2022, pp. 429-431). (2) Penelitian dengan judul "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi". Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa pendidikan karakter Syekh Sambasi dilakukan melalui ajaran tasawuf. Seseorang harus mampu menyucikan hati dengan niat baik, zuhud, istikamah, Syukur, tawakal, dan reda (R. A. Wibowo, 2018, p. 117). (3) Penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan disiplin, dan kerja keras.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas peneliti berupaya untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengolerasikan pendidikan karakter Syekh Sambas melalui zikir di era *society 5.0* yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya. Rumusan masalah yang dipaparkan berupa: (1) Bagaimana konsep *society 5.0* dan Tantangannya dalam Pendidikan Islam?. (2) Bagaimana hakikat pendidikan karakter?. (3) Bagaimana biografi Syekh Sambas?. (4) Bagaimana konsep *character building* Syekh Sambas melalui zikir dan relevansinya dengan *Society 5.0*. Tujuan penelitian ini akan menjabarkan terkait pendidikan karakter Syekh Sambas melalui penerapan zikir dan relevansinya dengan *society 5.0*. Sehingga penelitian ini diharapkan sebagai solutif untuk menekan angka degradasi moral dan mampu diimplementasikan di pendidikan formal maupun non formal. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa pendidikan bukan sekadar *transfer of knowledge* tetapi juga mendidik hati peserta didik sehingga memiliki karakter yang baik. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*). Analisis yang digunakan adalah analisa konten (*content analysis*). Penelitian ini memiliki dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer menggunakan Kitab *Fathul 'Arifin*. Sementara sumber sekunder menggunakan buku dan jurnal yang relevan dengan pemikiran Syekh Sambasi dan pendidikan karakter. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisa data yaitu: (1)

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam metode penelitiannya, khususnya dalam kajian pustaka, yang menitikberatkan pada pencarian data yang relevan dari literatur. Dua jenis sumber utama digunakan dalam analisis ini: sumber primer, yang mencakup kitab *Fathul Arifin* yang ditulis oleh Ibnu Abdul Al-Ghaffar, K. as-Sambasi, dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, kitab lain, serta berita yang terkait dengan subjek penelitian ini. Fokusnya adalah pada studi kepustakaan untuk mendukung artikel tersebut. (Hoirul Anam & Zulkipli Lessy, 2022, p. 958)

Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data kualitatif dengan cara mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau pihak lain, tetapi fokus tetap pada subjek tersebut. Dengan pendekatan ini, fakta dan data dapat diabadikan dalam bentuk dokumentasi yang menjadi bahan penting bagi peneliti. Menurut Sugiono, dokumentasi merujuk pada peristiwa yang sudah berlalu namun tetap diabadikan dalam berbagai bentuk, termasuk tulisan, gambar, serta karya monumental dari individu-individu tersebut.

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah analisis konten, yang melibatkan evaluasi data yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan, termasuk data primer dan sekunder. (Bahrum Subagiya, 2023, p. 306). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, metode ini digunakan dengan maksud mendalam pada analisis "Pendidikan Islam Berbasis Character Building Melalui Zikir Era Society 5.0: Telaah Kitab Fathul Arifin."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Society 5.0* dan Tantangannya dalam Pendidikan Islam

Sejatinya industri 5.0 telah ada sejak tahun 2017. Namun, pada tahun 2021 bangsa Eropa secara resmi memperkenalkan kepada publik mengenai *industry 5.0* setelah melakukan diskusi dengan para peneliti dan ahli teknologi. *Workshop* terkait dengan *industry 5.0* diadakan dua kali yaitu tanggal 2 dan 9 Juli 2020 yang menghasilkan dokumen dengan judul "*Industry 5.0: Towards a Sustainable, Human-centric, and Resilient European Industry*". *Industry 5.0* sebagai penyempurna dari *industry 4.0* dengan tiga nilai utama yaitu *sustainable*, *human centric*, dan *resilience* (Xu et al., 2021, pp. 532–533). Kemudian, pendapat lain juga mengatakan bahwa "*through the high degree of merging between cyberspace and physical space, will be able to balance economic advancement with the resolution of social problems by providing goods and services that granularly address manifold latent needs regardless of locale, age, sex, or language*" (Coelho et al., 2023, p. 1141).

Society 5.0 tidak muncul secara aksidental, namun mempunyai perjalanan yang panjang. Perjalanan itu dimulai dari *industry 1.0*, *2.0*, *3.0*, *4.0*, dan barulah muncul *society 5.0* sebagai penyempurna dari era-era sebelumnya. Setiap revolusi industri mempunyai karakteristik tersendiri. Industri 1.0 identik dengan temuan mesin uap. Industri 2.0 identik dengan pergantian mesin uap ke tenaga listrik.

Industri 3.0 identik dengan alat-alat elektronik. Industri 4.0 identik dengan *Internet of Thing* (IoT) (Hermawati, 2023, pp. 80–81). Teknologi di *society 5.0* dikembangkan untuk meminimalisir ketimpangan sosial. Hal yang perlu ditegaskan bahwa konsep industri 4.0 dan *society 5.0* sejatinya sama. AI, IoT, dan robot masih digunakan di *society 5.0* dan diharapkan mampu bersinergi dengan manusia. Sehingga, *human centric* menjadi nilai inti dari *society 5.0* (Suherman et al., 2020, p. 6).

Society 5.0 menekankan pada industri yang berkelanjutan. Untuk membangun perekonomian yang berkelanjutan maka kunci utamanya adalah menggunakan teknologi industri 4.0. Penggunaan teknologi tersebut sebagai alternatif dalam mengembangkan pasar bisnis. Isu yang penting dalam *society 5.0* adalah keberadaan teknologi memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Adanya teknologi modern masyarakat diharapkan menerima dampak positif. Selain itu, *society 5.0* ini juga memenuhi dalam aspek *Sustainable Development Goals* yaitu komunikasi teknologi dan media. *Society 5.0* sendiri juga tidak bisa dipisahkan dari ruang siber (Shidiq et al., 2019, pp. 178–179).

Bentuk-bentuk *society 5.0* dalam pemerintahan Jepang berupa: (1) Drone untuk mengirimkan barang-barang untuk memberikan bantuan kepada korban dari bencana alam. (2) Peralatan dapur berbasis *Artificial Intelligence* (AI). (3) Penggunaan robot untuk membantu masyarakat lanjut usia. (4) Penggunaan robot dalam pekerjaan yang menantang agar tidak membahayakan manusia dalam menjalankan pekerjaannya. (5) Menggunakan *cloud* dalam pembelanjaan. (6) Berkendara secara otonom (Suherman et al., 2020, pp. 26–27). Penggunaan teknologi tersebut merupakan solusi dari permasalahan di Jepang. Teknologi dijadikan sebagai alternatif dalam membantu masalah manusia.

Society 5.0 ini berpijak pada lima unsur utama yaitu emosional, fisik, spiritual, intelektual, dan sosial. Untuk menyongsong era tersebut diperlukan kompetensi-kompetensi yang mumpuni yaitu: (1) *Leadership*. Kepemimpinan di sini diperlukan untuk bekal dalam dunia industri. (2) Kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa diperlukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang asing. (3) Literasi digital. Literasi digital merupakan hal yang penting ditekankan agar peserta didik mampu menulis dan mengungkapkan gagasan melalui media-media digital. (4) Kemampuan menulis. Kemampuan menulis merupakan hal yang diperlukan agar di era serba digital peserta didik mampu menyebarkan gagasan yang tepat dan baik sebagai bahan literasi (Suherman et al., 2020, pp. 54–55).

Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat natural dari seseorang yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan seperti jujur, suka menolong, berkata baik, dan beradab (Mukhid, 2016, p. 313). Sementara pengertian pendidikan adalah upaya harmonisasi antara ilmu dan internalisasi ilmu kepada masyarakat (Aisyah, 2018, p. 10). K.H Asy'ary menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan dengan mengarahkan peserta didik dalam kebaikan, pendidikan yang menekankan nilai demokratis, dan nilai tanggung jawab kepada peserta didik (Zahro' & Aminah, 2021, p. 133). Pengertian lain yaitu penanaman nilai kepada peserta didik yang berkaitan erat dengan norma agama,

sosial, dan masyarakat. Pada dasarnya pendidikan karakter ini sama dengan pendidikan akhlak dalam Al-Quran. Orientasinya adalah untuk menanamkan nilai kebaikan dalam diri seseorang (Hafid, 2018, pp. 456–457). Pendidikan karakter sendiri memang erat dengan sikap, kata, dan tindakan seseorang yang berpegang dengan nilai kebaikan.

Upaya untuk menanamkan pendidikan karakter sejatinya dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Ada sembilan nilai karakter yang disebutkan yaitu: (1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Mempunyai akhlak mulia. (3) Sehat. (4) Memiliki ilmu. (5) Mempunyai kecakapan. (6) Kreativitas. (7) Mempunyai jiwa mandiri. (8) Mempunyai jiwa demokratis. (9) Mempunyai sisi tanggung jawab (Aisyah, 2018, p. 15). Selain itu, nilai-nilai yang harus dimuat dalam pendidikan karakter yaitu agama, kejujuran, dan toleransi. Ketiga nilai tersebut merupakan hal yang harus diletakkan dalam pendidikan karakter. Hal itu juga sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Taulabi & Mustofa, 2019, p. 37).

Nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu jujur, tangguh, cerdas, dan peduli. Sementara itu, setidaknya ada dua puluh empat nilai yang harus dicapai dalam lembaga pendidikan formal yaitu: (1) Nilai religi. (2) Nilai kejujuran. (3) Nilai kecerdasan. (4) Tangguh. (5) Sikap demokratis. (6) Peduli. (7) Mandiri. (8) Memiliki pemikiran kritis, logis, dan kreatif. (9) Berani mengambil resiko. (10) Berorientasi pada tindakan. (11) Memiliki jiwa pemimpin. (12) Kerja keras. (13) Tanggung jawab. (14) Hidup sehat. (15) Disiplin. (16) Percaya diri. (17) Rasa ingin tahu. (18) Cinta pada ilmu. (19) Sadar akan kewajiban dan hak. (20) Patuh kepada norma sosial. (21) Mengapresiasi karya orang lain. (22) Sopan santun. (23) Memiliki jiwa nasionalisme. (24) Menghargai keberagaman (Mughtar & Suryani, 2019, pp. 52–54).

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter ada sebelas yaitu: (1) Pengembangan nilai etika dan moral kepada peserta didik. (2) Pendidikan berorientasi pada kepribadian meliputi pemikiran, tindakan, dan perilaku. (3) Penggunaan pendekatan proaktif dan komprehensif. (4) Membangun komunitas peduli lingkungan di sekolah. (5) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai moral dalam sekolah. (6) Kurikulum pendidikan harus berorientasi pembentukan moral bukan sekadar akademis saja. (7) Memberi motivasi kepada peserta didik dalam berbuat kebaikan. (8) Adanya sinergi antar pendidik, peserta didik, dan staf di lingkungan sekolah dalam menciptakan kebaikan. (9) Mengembangkan sisi solidaritas dan moralitas. (10) Adanya sinergi pihak keluarga dan masyarakat. (11) Penerapan kegiatan-kegiatan positif dalam lingkungan sekolah (Taulabi & Mustofa, 2019, p. 40).

Ada beberapa metode dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik menurut Imam Ghazali yaitu: (1) Menggunakan metode secara langsung. Penggunaan metode secara langsung misalnya adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Hal itu diumpamakan seperti memberikan nasihat kepada anak. Nasihat merupakan cara untuk meluluhkan hati peserta didik dengan ucapan yang baik. (2) Metode tidak langsung, artinya peserta didik diajarkan

melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik tersebut diharapkan mampu membentuk akhlak atau karakter baik dalam diri mereka. Pembiasaan ini merupakan sesuatu yang diperlukan agar peserta didik terbiasa dengan perbuatan baik walaupun pada awalnya mereka akan terpaksa dalam mengerjakan hal tersebut (Rahman, 2019, pp. 43-44).

Metode-metode lain yang dapat digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu: (1) Menjadi teladan yang baik kepada peserta didik. (2) Memahami waktu yang tepat dalam memberikan nasihat kepada peserta didik. (3) Mempunyai sikap adil kepada semua peserta didik. (4) Mampu menunaikan hak peserta didik. (4) Membantu peserta didik untuk melaksanakan kebaikan dan ketaatan kepada Allah. (5) Pendidik tidak boleh mencela peserta didik (Tabroni et al., 2022, p. 53). Metode ini bisa digunakan di rumah maupun di sekolah. Jika metode ini digunakan di rumah maka tanggung jawab itu sepenuhnya diserahkan kepada orang tua. Namun, jika digunakan di sekolah tanggung jawab diserahkan kepada pendidik.

Untuk strategi dalam menanamkan nilai karakter yaitu: (1) Pendidikan memberikan teladan kepada peserta didik. (2) Pembelajaran tidak hanya fokus kepada materi saja akan tetapi juga ke nilai moral dan etika. (3) Adanya pemberdayaan dan kebudayaan yang baik dalam lembaga pendidikan tersebut. (4) Adanya penguatan nilai kebaikan. (5) Tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan hal yang penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Hal ini untuk menilai sejauh mana karakter peserta didik (Suryanti & Widayanti, 2018, p. 258).

Konsep *Character Building* Syekh Sambas Melalui Zikir dan Relevansinya dengan *Society 5.0*

Syekh Ahmad Khatib terlahir di Kampung Dagang, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat tahun 1217 H/1802 M (Mulyati, 2010, p. 36). Beliau adalah merupakan putra dari Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaludin. Kata Sambas ditautkan kepada tempat kelahiran beliau. Pada umur 19 tahun beliau memperdalam ilmu agama di Mekkah (T. Wibowo, 2015, p. 121). Saat di Mekkah beliau pernah belajar kepada Syekh Da'ud Al-Fathani (w. 1265 H/1847 M). Beliau mempelajari ilmu tasawuf dan terkenal dengan kecerdasannya. Beliau juga memiliki beberapa guru yaitu Syekh Nuruddin Musthafa, Imam Masjid Jami' Kesultanan Sambas, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abdussomad al-Palimbani, Syekh Abdul Aziz al-Ajami, Syekh Ahmad al-Marzuqi, Syekh Syamsudin, seorang Mursyid tarekat Qadiriyyah yang tinggal dan mengajar di jabal Qubays Mekkah (Muzakir, 2015, p. 512).

Beliau adalah seorang tokoh sufi yang masyhur, namun kenyataannya hanya ada beberapa karya Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi yang tercatat, diantaranya manuskrip risalah Jum'at (naskah ditemukan di Pulau Subi, Kepulauan Riau pada tahun 1986 dengan tulisan tangan), kitab *fathul arifin* (kumpulan catatan yang ditulis oleh Muhammad Ismail bin Abdurahman murid dari Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi mengenai Tarekat *Qadriyyah wa Naqsabandiyah* yang dibukukan di Mekkah pada tahun 1295 H). dan manuskrip yang membahas tentang *fiqih* (naskah ditemukan

di Mendalok, Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat pada tanggal 20 Desember 2001 (Mardiyati, 2011, pp. 344–345).

Nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek *Riyadhah an-Nafs* dan aspek *Tarbiyah al-Dzikr wa al-Muraqabah*. Kedua aspek ini memiliki makna mengenai *suluk* seorang murid. Perjalanan ini dilakukan oleh seorang murid untuk menghadirkan *mahabbah* dan *ma'rifat* yang tujuan akhirnya adalah menjadi manusia yang *al-arif billah* (M.A & M. Tanrere, 2020, p. 426). Pendidikan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mengedepankan *mahabbah* kepada Allah. Dengan hal tersebut kekuatan spiritual semakin kuat, batin semakin berkualitas, dan kebijaksanaan hati semakin *hudhur*. Seorang ahli tarekat mencerminkan diri dengan melaksanakan kehidupan secara spiritual. Sehingga seluruh aktifitas yang dilakukan selalu terfokus kepada beribadah kepada Allah (Jalaluddin Hayat, 2021, p. 169).

Terdapat fokus pembelajaran yang disampaikan oleh Syeikh Ahmad Khatib As-Sambasi didalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yaitu: (1) Kesempurnaan *suluk*. *Suluk* merupakan jalan yang digunakan oleh para Sufi untuk mendekati diri kepada Allah. Ada tiga dimensi untuk mendapatkan kesempurnaan *suluk* yaitu iman, Islam, dan ihsan. (2) Adab seorang murid. Adab adalah sebuah sikap luhur yang mengandung tata krama, sopan santun, moral, kesopanan, dan nilai lainnya yang dianggap baik. Adab sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek dalam menuju keberhasilan. (3) Adab kepada Tuhan. Adab ini bisa dilakukan dengan cara bersyukur terhadap nikmat Tuhan. (4) Adab kepada guru. Adab antara murid kepada guru diatur dengan baik, sehingga adab murid kepada guru sesuai seperti adab para sahabat kepada Nabi Muhammad. Hal ini diyakini dan dilakukan dengan tujuan melestarikan apa yang pernah terjadi di zaman Rasulullah (Kharisudin, 2012, p. 70). (5) Adab kepada diri sendiri. Hal ini termasuk bertingkah laku yang dalam segala hal. (6) Adab sesama orang lain. Adab ini meliputi akhlak yang baik kepada sesama teman, tidak boleh menyakiti teman, dan mempunyai tingkah yang lemah lembut (M.A & M. Tanrere, 2020, pp. 431–432).

Pendidikan Islam yang diajarkan dalam kitab Fathul Arifin memuat beberapa zikir. Hal ini ditandai dengan ketika membuka kitab Fathul Arifin Syekh dan murid membaca dengan *basmallah*, dan membaca salawat kepada Nabi Muhammad sebanyak dua kali. Secara komprehensif bacaan-bacaan tersebut berupa: (1) **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى** سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. Salawat ini dibaca sebanyak dua kali. (2) **لا إله إلا الله**. Bacaan tersebut dibaca sebanyak tiga kali. (3) **سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**. Bacaan tersebut dibaca setelah membaca lafaz tahlil. Bacaan salawat tersebut dibaca secara bersama-sama baik guru maupun murid. (4) **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ**

Salawat munjiyat dibaca sebanyak satu kali. (5) Bacaan selanjutnya ada Al-Fatihah dengan maksud dihadiahkan kepada *Masyaikh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* terutama kepada para ulama yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan para pendiri sufi lainnya. Al-Fatihah itu juga dihadiahkan kepada Syeikh Junaid Al-Baghdadi.

Selanjutnya murid menghadiahkan doa tersebut kurang lebih seribu kali (Ibnu Abdul Al-Ghaffar, n.d., p. 3).

Bacaan-bacaan zikir merupakan pendidikan hati yang ditawarkan dalam Kitab Fathul Arifin. Menurut penelitian Rahmat Ilyas bahwa zikir merupakan kebutuhan Rohani yang dapat mendatangkan ketenangan dalam jiwa. Zikir juga memberikan dampak positif bagi pelakunya agar terhindar dari kemaksiatan (Ilyas, 2017, pp. 97–100). Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 maka zikir sebagai wasilah untuk mencapai tujuan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Maka ini sesuai dengan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai dalam tujuan pendidikan nasional yaitu iman dan takwa, memiliki akhlak mulia, ilmu, dan sehat. Sehat dalam artian di sini adalah sehat secara mental. Menurut penelitian dari Aisyatin Kamila bahwa zikir itu memberikan bagi mental. Zikir digunakan sebagai media psikoterapi salah satunya memberikan efek ketenangan bagi seseorang sekaligus sebagai jalan untuk pembentukan karakter yang baik bagi manusia (Aisyatin Kamila, 2022, p. 45).

Implementasi kaitan zikir dalam Kitab Fathul Arifin dengan *society 5.0* berorientasi pada masalah degradasi moral. Perubahan zaman revolusi industri 4.0 menuju *society 5.0* memberikan dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positif itu dapat dilihat dari kemajuan teknologi yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih praktis. Namun, kemajuan teknologi tersebut juga memberikan dampak negatif berupa degradasi moral dikarenakan banyak peserta didik kecanduan dengan *Gadget* yang memudahkan mereka untuk menonton konten-konten baik maupun buruk di YouTube, Tiktok, Facebook, dan Instagram. Pengaplikasian zikir merupakan salah satu alternatif untuk menjadikan peserta didik mampu memiliki rasa takut ketika tidak menggunakan *Gadget* mereka untuk hal-hal positif. Sebagaimana penelitian dari Aisyatin Kamila bahwa zikir sebagai benteng manusia untuk menimbang dalam melakukan perbuatan baik dan buruk dikarenakan dia mempunyai rasa iman dan takwa kepada Allah (Aisyatin Kamila, 2022, p. 40).

Melalui sudut pandang lain bahwa *society 5.0* itu juga berangkat dari masalah sosial terutama masalah-masalah psikologis di bangsa Jepang. Maka, sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya bahwa implementasi zikir dalam kehidupan sehari-hari bisa diterapkan dalam pendidikan formal maupun non formal sebagai *hidden curriculum*. Kurnia Mujaharah membahas krisis manusia modern dalam penelitiannya. Hasil penelitian itu berupa manusia memiliki sifat egoisme, materialistis, dan hedonisme akibat dari perubahan zaman yang modern. Beliau juga memaparkan bahwa negara Amerika juga memiliki kasus bunuh diri sebagai akibat dari gangguan psikologis (Muhajarah, 2018, pp. 191–192). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental adalah hal yang penting untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri manusia.

KESIMPULAN

Era *society 5.0* merupakan pelengkap dari industri 4.0 yang mengandalkan system *Artificial Intelligence* (AI) untuk memudahkan manusia hidup secara praktis. Tantangan bagi pendidikan Islam di era *society 5.0* adalah degradasi moral.

Pendidikan bukan hanya sekadar *transfer of knowledge* namun juga harus mendidik hati manusia agar mempunyai karakter yang baik. Zikir merupakan salah satu alternatif untuk membentuk karakter manusia sebagaimana dalam Kitab Fathul Arifin karya Syekh Khatib Sambas bahwa zikir melahirkan fokus kepada Allah. Hal ini menjadikan wasilah untuk melekatkan hati manusia kepada Allah di era *society* 5.0 sebagai benteng manusia dalam memilih kebenaran dan keburukan. Adapun saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya adalah menggali terkait implementasi zikir tarekat *Qadariyah wa Naqsabandiyah* dengan menggunakan penelitian lapangan sebagai pembanding untuk penelitian ini yang menggunakan metode kepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*. Kencana.
- Aisyatin Kamila. (2022). PSIKOTERAPI DZIKIR DALAM MENANGANI KECEMASAN. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>
- Coelho, P., Bessa, C., Landeck, J., & Silva, C. (2023). Industry 5.0: The Arising of a Concept. *Procedia Computer Science*, 217, 1137–1144. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.312>
- Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>
- Hazmi Fauzan, M., Ahmad Darsa, U., & Nani Sumarlina, E. S. (2023). Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fahtul Arifin. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 2(1).
- Hermawati, K. A. (2023). Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.14060>
- Ibnu Abdul Al-Ghaffar, K. as-Sambasi. (n.d.). *Fathul Arifin*. PT Bengkulu Indah.
- Ilyas, R. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 8(1), 90–106. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699>
- Jalaluddin Hayat, T. (2021). *Terapi Dzikir: Epistemologi Healing Sufi*. Kansius.
- Ketahanan Sosial, D. S. (2022). *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Khan, M., Haleem, A., & Javaid, M. (2023). Changes and improvements in Industry 5.0: A strategic approach to overcome the challenges of Industry 4.0. *Green Technologies and Sustainability*, 1(2), 100020. <https://doi.org/10.1016/j.grets.2023.100020>
- Kharisudin, A. (2012). *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*. PT Bina Ilmu.
- Kurniawan, S. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar Ruzz Media.

- M.A, N., & M. Tanrere, A. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3).
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i03.329>
- Mardiyati, I. (2011). Pendidikan dan Perilaku Keagamaan pada Masa Kesultanan Sambas'. *Walisongo*, 19(2).
- Misbahul, A., Bahri Tanrere, S., & Adlan Nawawi, M. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS. *Adragogi*, 4(3).
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Muhajarah, K. (2018). KRISIS MANUSIA MODERN DAN PENDIDIKAN ISLAM. *At-Ta'dib*, 7(2).
- Mukhid, Abd. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran. *Nuansa*, 13(2).
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>
- Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Kencana.
- Muzakir, A. (2015). Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu. *Lektur Keagamaan*, 13(2).
- Noor, T. (2018). Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Rahman, M. H. (2019). METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 30.
<https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>
- Shidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
- Suherman, Musnaini, Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Pena Persada.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS*.
- Syahroni, I., Diantoro, F., Wicaksono, T. A., Hermawati, K. A., Nisak, U. N. N., & Widodo, W. (2020). *EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENJAWAB TANTANGAN PERUBAHAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL*. 4(1).
- Tabroni, I., Erawati, D., Maspiyah, I., & Sa'adatunnisa, H. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TUNTUNAN SYARI'AT RASULULLAH SAW. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 53–56.
<https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.141>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>
- Wibowo, R. A. (2018). KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASYARI DAN SYAIKH AHMAD KHATIB AL-SAMBASI. *Tarbawiyah*

- Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 105.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1199>
- Wibowo, T. (2015). *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa*. Prenada Media.
- Xu, X., Lu, Y., Vogel-Heuser, B., & Wang, L. (2021). Industry 4.0 and Industry 5.0—Inception, conception and perception. *Journal of Manufacturing Systems*, 61, 530–535. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2021.10.006>
- Zahro', A., & Aminah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 118–143. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.70>